

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, anak merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut NAEYC anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Suyadi & Ulfa (2015), anak usia dini merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan sangat menentukan kehidupan anak selanjutnya. Lebih lanjut menurut pendapat Mansur (2005), anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan dimana anak mengalami perkembangan yang cepat. Pada masa ini anak mengalami perkembangan baik secara fisik maupun mental, sehingga seluruh potensi anak usia dini harus dikembangkan agar pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dapat tercapai secara optimal dengan berdasar pada aspek-aspek anak usia dini. Disiplin menjadi salah satu dasar pengembangan moral yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Kurniati et al., (2020) masa *golden age* menjadi peluang bagi para orang tua dalam menumbuhkan sikap disiplin anak.

Disiplin berhubungan dengan motivasi, karena dengan disiplin anak akan terdorong untuk mencapai apa yang diharapkan orang lain dari dirinya dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Menurut Schaefer (dalam Harjanty & Muhtahidin, 2022) disiplin merupakan suatu dorongan dari orang dewasa yang memiliki tujuan agar anak dapat belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Sedangkan Megawangi (2004) berpendapat bahwa kedisiplinan merupakan suatu karakter yang memberikan pengaruh bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Disiplin menjadi salah satu sikap moral yang tidak dapat secara langsung muncul pada diri anak.

Pada awalnya, disiplin dianggap sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan. Namun, apabila aturan tersebut dirasakan sebagai sesuatu yang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebahagiaan diri anak dan kebaikan bersama, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik ke arah disiplin diri, dalam hal tersebut disiplin bukan merupakan sesuatu yang datang dari luar dirinya yang memberikan keterbatasan tertentu. Disiplin merupakan suatu aturan yang

datang dari dalam diri sebagai suatu aturan tentang suatu hal yang wajar dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa indikator disiplin yang dikemukakan oleh Hasan (2012) diantaranya sebagai berikut : 1). Selalu datang dengan tepat waktu; 2). Mampu memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sesuatu; 3). Menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya; 4). Dapat mengembalikan sesuatu sesuai pada tempat semula; 5). Berupaya menaati aturan yang telah disepakati; 6). Dapat dengan tertib menunggu giliran; 7). Menyadari akibat dari perilaku tidak disiplin.

Fakta di lapangan masih banyak orang di Indonesia yang kurang disiplin, salah satu contohnya kurang disiplin dalam hal waktu. Pada berita yang tertulis di kompasiana.com dengan judul “Budaya Ngaret Ala Orang Indonesia”, kebiasaan ngaret sudah masuk rutinitas setiap orang Indonesia. Hal serupa juga tertulis di berita kumparan.com yang berjudul “Kebiasaan Ngaret yang Membudaya”, bahwa kebiasaan datang terlambat yang dilakukan oleh banyak orang menjadikan kebiasaan tersebut membudaya dalam kehidupan warga Indonesia. Kebiasaan kurang disiplin tersebut juga membuat orang lain yang telah berusaha datang tepat waktu merasa dirugikan. Faktor yang menjadikan ngaret sebagai budaya salah satunya adalah karena adanya pemakluman terhadap kebiasaan negatif tersebut. Kebiasaan kurang disiplin dapat memberikan efek buruk bagi kehidupan sosial masyarakat.

Hal serupa juga ditemukan oleh peneliti saat melakukan observasi di lapangan, bahwa masih terdapat anak yang tidak disiplin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sikap disiplin dapat dikembangkan sejak usia dini. Disiplin mempunyai peran yang penting terhadap kehidupan anak. Pendidikan disiplin yang ditumbuhkan sejak dini akan melatih anak mematuhi setiap aturan yang diterapkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat berdasarkan keinginan anak itu sendiri. Menurut Noor & Astutik (2019) penanaman karakter disiplin sangat penting untuk anak usia dini, karena melalui pendidikan karakter disiplin, anak akan terbiasa untuk selalu mengutamakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-harinya.

Disiplin juga mampu menjadikan anak bertanggung jawab serta mampu memecahkan masalah dengan baik, (Rochimi & Suismanto, 2018). Disiplin dapat

dilihat dari rutinitas anak di rumah seperti disiplin waktu dalam belajar, disiplin waktu dalam tidur, disiplin waktu dalam kebersamaan, dan lain sebagainya, Menurut Siswanto & Lestari (2012) anak akan mendapatkan rasa aman, percaya diri, mandiri, diterima oleh lingkungan sekitar, serta jauh dari hal yang dapat membahayakan anak, apabila anak ditanamkan sikap disiplin. Disiplin dapat membantu anak untuk masuk ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial

Keluarga menjadi peran penting dalam kehidupan anak. Kehidupan di dalam keluarga menjadi kehidupan pertama yang dimiliki oleh anak. Menurut Dodson (dalam Wantah, 2005) terdapat 5 faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin anak yakni latar belakang keluarga, sikap dan karakter orang tua, latar belakang dan status ekonomi orang tua, keutuhan keluarga, dan cara dalam mendisiplinkan anak. Sedangkan pada pendapat lain, faktor yang mempengaruhi disiplin anak yakni faktor internal yang berasal dari fisik dan psikis anak serta faktor eksternal yang berasal dari keluarga, lingkungan, dan masyarakat (Unaradjan, 2003).

Perilaku disiplin pada anak usia dini sangat diperlukan agar anak memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu disiplin sangat penting bagi perkembangan anak. Mengembangkan sikap disiplin anak merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menuntun anak berperilaku menuju arah yang lebih baik. Hal tersebut bertujuan agar anak memiliki kesadaran serta perilaku taat.

Namun, peneliti masih menemukan orang tua yang mengembangkan sikap disiplin anak dengan menggunakan aturan serta hukuman fisik yang seharusnya tidak dilakukan kepada anak, seperti mencubit, menjewer, dan lain-lain. Dewi Eko Wati dan Intan Puspitasari telah melakukan penelitian mengenai kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab paling tinggi orang tua melakukan kekerasan terhadap anak adalah untuk mendisiplinkan anak. Pada penelitian tersebut, kebanyakan orang tua melakukan kekerasan terhadap anak dalam bentuk mencubit dengan alasan agar anak disiplin. Selain itu, pada penelitian tersebut juga terdapat 3 bentuk kekerasan yakni mencubit dengan jumlah responden (153),

memelototi (145), dan membandingkan dengan anak lain (101). Dalam hal tersebut, mencubit termasuk kategori hukuman dalam bentuk kekerasan secara fisik, sedangkan memelototi dan membandingkan dengan anak lain termasuk kategori hukuman dalam bentuk kekerasan non-fisik.

Bumrind (1966) menyatakan bahwa orang tua yang menggunakan hukuman baik secara fisik maupun non fisik bukan merupakan cara yang efektif dalam mengontrol perilaku anak serta dapat menyebabkan efek samping yang buruk. Lebih lanjut pendapat serupa yang dikemukakan oleh Slade & Wissow (dalam Wati & Puspitasari, 2018) hukuman fisik dapat menyebabkan anak mengalami permasalahan di kemudian hari. Orang tua dapat menggunakan metode lain untuk mengembangkan sikap disiplin anak.

Terdapat berbagai cara atau upaya dalam mengembangkan sikap disiplin anak usia dini, salah satunya yakni dengan metode pembiasaan. Berdasarkan pendapat Wiyani (2013), unsur disiplin meliputi kebiasaan, peraturan, dan hukuman. Sedangkan menurut Menurut Hurlock (Harjanty & Mujtahidin, 2022) terdapat 4 unsur disiplin yakni, peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Lebih lanjut dikemukakan oleh Syarbini (2014) bahwa dengan pola apapun, orang tua memiliki peran besar dalam mengembangkan karakter anak, salah satunya dengan pembiasaan yang dapat menjadikan anak matang, dewasa, sehingga anak dapat mengontrol emosi untuk menyelesaikan permasalahan serta menghadapi tantangan hidup. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi suatu bentuk kebiasaan sehingga menjadi satu kesatuan dengan kepribadian anak (Syarbini, 2014). Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan sikap disiplin pada anak usia dini adalah metode pembiasaan. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012), disiplin harus dipraktikkan atau diterapkan dengan pembiasaan, dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, yakni anak dibiasakan untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai metode pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak. Oleh karena itu,

penelitian ini diberi judul “Analisis Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Anak”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak?
2. Apa saja faktor penghambat dalam mengembangkan sikap disiplin melalui pembiasaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metode pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat dalam mengembangkan sikap disiplin anak melalui metode pembiasaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi anak  
Manfaat bagi anak yaitu mampu mengembangkan sikap disiplin anak melalui metode pembiasaan.
2. Manfaat bagi orang tua  
Manfaat bagi orang tua yakni dapat mengetahui metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sikap disiplin anak.

### **1.5 Struktur Organisasi**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab. Diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II : Kajian pustaka yang membahas tentang penjelasan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan metode pembiasaan dalam mengembangkan sikap disiplin anak.

3. Bab III : Metode penelitian yang membahas mengenai metode dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang menjelaskan dan menggambarkan tentang cara kerja penelitian.
4. Bab VI : Temuan dan pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan yang didapatkan dan pembahasannya berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang menjelaskan serta menggambarkan cara kerja penelitian.
5. Bab B : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi.